

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN KUH PERDATA  
TENTANG PRAKTIK GADAI KEBUN COKELAT  
(Studi Kasus di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong  
Tataan Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :  
SELLY KARTIKA  
NPM. 1721030410**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN KUH PERDATA  
TENTANG PRAKTIK GADAI KEBUN COKELAT**  
(Studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan  
Kabupaten Pesawaran)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) Dalam Ilmu  
Syariah

Oleh:  
**SELLY KARTIKA**  
**NPM. 1721030410**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)**

**Pembimbing I : Drs. Henry Iwansyah, M.A.**  
**Pembimbing II : Frenki, M.Si.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini tentang “Tinjauan Hukum Islam dan KUH Perdata Tentang Praktik Gadai Kebun cokelat (Studi Kasus di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)” praktik gadai kebun cokelat ini sudah menjadi kebiasaan di desa khususnya desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Seperti adanya penambahan waktu dalam peroses gadai yang terjadi di desa Gunung Batu akibat adanya kerugian pada penerima gadai. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana praktik gadai yang terjadi dan bagaimana pandangan secara hukum Islam dan KUHPerdata dalam peroses gadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peraktik gadai yang terjadi di desa Gunung Batu serta mengetahui pandangan secara hukum Islam dan KUHPerdata dalam peraktik gadai untuk menghindari adanya unsur riba, *gharar*, dan ketidakadilan.

Penelitian ini menggunakan penelitian (*field risearch*) untuk mendapatkan data yang *valid*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan pustaka. Setelah itu maka di analisis menggunakan metode kualitatif dengan metode berfikir secara induktif.

Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa dalam proses gadai hanya digadaikan dalam waktu 2 tahun namun menyimpang dari kesepakatan awal dengan penambahan waktu dan syarat dalam gadai tersebut, menurut Hukum Islam praktik gadai tersebut tidak diperbolehkan oleh syariat Islam karena praktik tersebut mengambil manfaat dari kebun tersebut. Dalam subjek dan objek KUHPerdata gadai tersebut sudah memenuhi syarat sah dalam dalam KUHPerdata dan kegiatan ini sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

**Kata Kunci : Hukum Islam, KUHPerdata, Gadai Kebun Cokelat**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat: Jl. Let. Kol.H.SuratminSukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Nama** : Selly Kartika  
**NPM** : 1721030410  
**Program Studi** : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)  
**Fakultas** : Syari'ah  
**Judul Skripsi** : Tinjauan Hukum Islam Dan KUH Perdata  
Tentang Praktik Gadai Kebun Cokelat (Studi  
di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong  
Tataan Kabupaten Pesawaran).

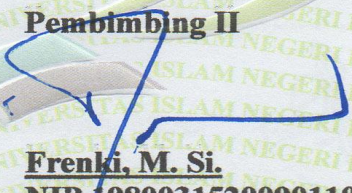
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Drs. Henry Iwansyah, M.A.**  
**NIP. 195112071987031003**

**Pembimbing II**

  
**Frenki, M. Si.**  
**NIP. 198003152009011017**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

  
**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Let. Kol.H.SuratminSukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Dan KUH Perdata Tentang Praktik Gadai Kebun Cokelat (Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupateb Pesawaran)**. Disusun oleh **Selly Kartika, NPM: 1721030410**, program studi: **Hukum Ekonomi Syari'ah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 4 Mei 2021**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Eti Karini, S.H., M.Hum**

**Sekretaris : Arif Fikri, S.H.I., M.Ag**

**Penguji Utama : Dr. H. Khoirul Abror, M.H**

**Penguji I : Drs. Henry Iwansyah, M.A.**

**Penguji II : Frenki, M. Si.**



**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.  
NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ كُنَّا مُسِيئِينَ أَوْ أخطَانَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q. S Al-Baqarah (2) Ayat 286)



## PERSEMBAHAN

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penggendang diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya cintai.

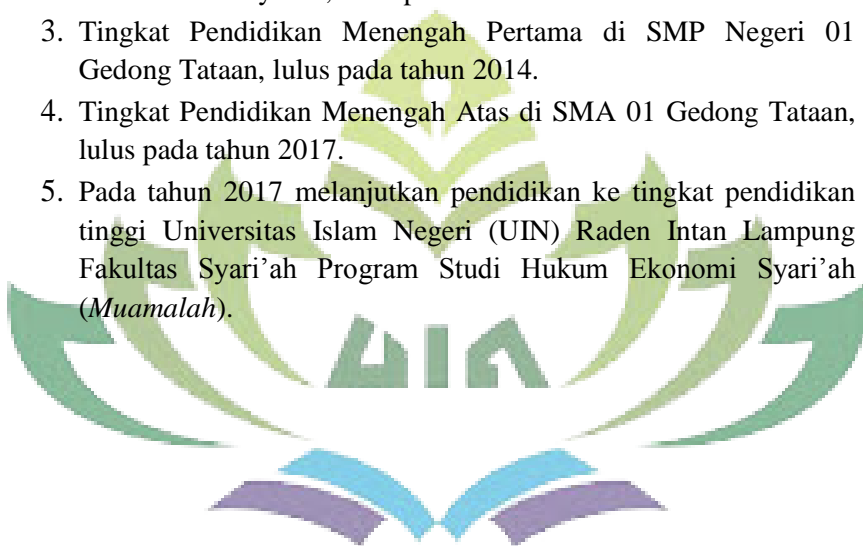
1. Untuk Ayahanda tercinta Muakar dan Mamaku tercinta Beti Isnaini yang telah membesarkan, merawat, mendidik, mendoa'akan dan segala jasa, pengorbanan dan dukungan moril dan materil yang tak terhingga. Semoga Ayah dan Mama senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.
2. Keempat saudara saya yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya kepada saya. Semoga kita dapat selalu rukun dan selalu membahagiakan Ayah dan Mama.
3. Almamater Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Selly Karika, lahir di Gedong Tataan pada tanggal 24 Oktober 1999. Penulis adalah anak ke-3 dari 5 bersaudara, dari pasangan suami isteri Bapak Muakkar dan Ibu Beti Isnaini dengan riwayat pendidikan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak (TK) di TK Alfalah Banjar Negeri Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran, lulus pada tahun 2005.
2. Tingkat Pendidikan Dasar di SD Negeri 3 Banjar Negeri Kecamatan Waylima, lulus pada tahun 2011.
3. Tingkat Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Gedong Tataan, lulus pada tahun 2014.
4. Tingkat Pendidikan Menengah Atas di SMA 01 Gedong Tataan, lulus pada tahun 2017.
5. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (*Muamalah*).





## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam dan KUH Perdata Tentang Praktik Gadai Kebun Cokelat (Studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).” Shalawat serta salam tak lupa pula disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita senantiasa mendapatkan syafa’atnya di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karenanya pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua Jurusan/Prodi Hukum Ekonomi Syariah.
3. Bapak Drs. Henry Iwansyah, M.A. dan Bapak Frenki, M.SI. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
5. Segenap staf perpustakaan Syariah maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi untuk melengkapi referensi dalam penulisan skripsi ini.
6. Saudara pemegang gadai dan pemberi gadai yang sudah berkenan untuk memberikan penjelasan terhadap masalah dalam pegadaian yang saya teliti
7. Teman seperjuanganku Muamalah I angkatan 2017 yang telah memberikan cerita dan pengalaman selama masa kuliah, semoga apapun niat baik kita dilancarkan oleh Allah SWT.
8. Teman seperjuanganku Sekar Permailiya yang sudah sabar dan selalu membantu dalam masalah perkuliahan dan selalu menemaniku dari awal perkuliahan hingga saat ini
9. Teman Terbaikku Deska Pratama yang sudah banyak meluangkan

waktu untuk selalu menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan

10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh sebab itu penulis akan sangat menerima masukan dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini. Semoga jerih payah dan amal baik bapak, ibu serta teman-teman semua mendapat balasan dari Allah SWT

Bandar Lampung, 31 Maret 2021

Penulis

Selly Kartika

NPM. 1721030410



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	7
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Gadai Menurut Hukum Islam.....	15
1. Pengertian Gadai .....	15
2. Dasar Hukum Gadai .....	19
3. Rukun dan Syarat Gadai .....	24
4. Jenis-Jenis Akad Gadai .....	30
5. Hak dan Kewajiban Rahin dan Murtahin .....	34
6. Berakhirnya Akad Gadai .....	36
7. Pemanfaatan Marhun Oleh Murtahin .....	37
B. Gadai Menurut KUHPerdara .....	41
1. Pengertian Gadai .....	41
2. Sifat Dan Syarat Mengadakan Hak Gadai .....	42
3. Hak Dan Kewajiban Pemegang Gadai .....	45
4. Dasar Hukum Gadai.....	47

5. Subjek Hukum Hak Gadai .....	48
6. Objek Hukum Hak Gadai.....	49
7. Hapusnya Gadai .....	50

### **BAB III DESKRIPSIKAN OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran .....	53
1. Aspek Historis .....	53
2. Aspek Geografis .....	55
3. Aspek Demografis .....	51
4. Potensi Kelurahan Desa Gunung Batu .....	52
B.Praktik Gadai Yang terjadi di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan .....	55

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Pelaksanaan Gadai di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ..	59
B. Pandangan Secara Hukum Islam Terhadap Praktik Gadai Kebun Cokelat di Desa Gunung Batu Pesawaran .....	59
C. Pandangan Secara KUHPerdata Terhadap Praktik Gadai Kebun Cokelat di Desa Gunung Batu Pesawaran .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Rekomendasi .....	66

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian  
Lampiran 2 Pedoman Wawancara  
Lampiran 3 Daftar Nama Wawancara  
Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara  
Lampiran 5 Blangko Konsultasi Skripsi  
Lampiran 6 Keterangan Cek Hasil Turnit  
Lampiran 7 Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami skripsi ini guna menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya uraian dan penjelasan pada skripsi ini. Adapun judul pada skripsi ini **“Tinjauan Hukum Islam Dan KUHPerdata Tentang Praktik Gadai Kebun Cokelat (Studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**. Dari judul tersebut beberapa istilah terhadap kata-kata yang dianggap perlu dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

Tinjauan adalah hasil meninjau pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb) perbuatan meninjau.<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah keseluruhan yang terdiri dari kumpulan berbagai satuan kaidah dan norma mengenai kasus-kasus individual yang diatur dalam ketentuan Allah SWT.<sup>2</sup>

KUHPerdata adalah rangkaian peraturan-peraturan yang mengatur hubungan hukum antara orang yang satu dengan orang yang lain yang menitikberatkan kepada kepentingan seseorang yang bersumber dari Kitab Undang-Undang hukum Perdata sipil (*Burgerlijk Wetboek*).<sup>3</sup>

Gadai adalah hak yang diperoleh seorang piutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang yang berhutang atau oleh orang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang yang berpiutang lainnya, dengan kekecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang dikeluarkan,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat

<sup>2</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 3.

<sup>3</sup>R. Abdoel Djamil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 144.

biaya-biaya mana yang harus didahulukan (Pasal 1150 KUHPerdara).<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah suatu kajian tentang praktek gadai kebun cokelat yang terjadi di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang dilihat dari ketentuan hukum Islam dan KUHPerdara

## B. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah mengatur kehidupan manusia saling membutuhkan dalam kelangsungan hidupnya. Aktivitas yang lebih pada tataran hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berbeda dengan ibadah mahdah yang merupakan hubungan vertikal murni antara manusia dengan Allah. Maka wajar bila al-Syatibi mengatakan “muamalah berarti interaksi dan komunikasi antar orang-orang atau pihak-pihak dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka beraktualisasi atau dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Muamalah yang dimaksud adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan harta dan aktifitas ekonomi atau bisnis lain yang menggunakan akad langsung maupun tidak langsung seperti jual beli, sewa menyewa, gadai dan seterusnya. Akad-akad semacam ini secara normatif diatur oleh hukum Islam yang disebut dengan fiqh muamalah”

Allah telah memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong, salah satu dalam ayat yang membahas tentang gadai/*rahn* yaitu Q.S Al-Baqarah (2) Ayat 283 sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَفْنِ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا

---

<sup>4</sup>Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150.

تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

”(Jika kamu dalam perjalanan), yakni sementara itu mengadakan utang-piutang (sedangkan kamu tidak beroleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan) ada yang membaca 'ruhunun' bentuk jamak dari rahnun (yang dipegang) yang diperkuat dengan kepercayaanmu. Sunah menyatakan diperbolehkannya jaminan itu di waktu mukim dan adanya penulis. Maka mengaitkannya dengan jaminan, karena kepercayaan terhadapnya menjadi lebih kuat, sedangkan firman-nya”. (Q.S.Al-Baqarah (2) ayat 283).

Gadai hal yang diperbolehkan. Para ulama juga sepakat bahwa gadai (*rahn*) diperbolehkan, tetapi tidak diwajibkan, sebab gadai hanya sebagai jaminan saja ketika kedua belah pihak tidak saling mempercayai. Di dalam surat Al-Baqarah 283 menunjukkan jaminan disyaratkan harus dipegang dan dianggap memadai walaupun si peminjam atau wakilnya tidak hadir.

Gadai dalam fiqih Islam disebut dengan *al-rahn*. Secara etimologis *al-rahn* berarti *tsubut* (tetap) dan *dawam* (kekal terus-menerus). Adapun secara terminologis *al-rahn* adalah menjadikan harta benda sebagai jaminan utang agar utangnya segera dilunasi (dikembalikan) atau dibayarkan harganya jika tidak bisa dikembalikan menurut Pasal 20 ayat (4) *rahn*/gadai adalah penguasaan barang milik peminjam oleh pemberi pinjaman kepada peminjam.

Pengertian gadai menurut KUHPerdara yang tercantum dalam *Burgerlijk Wetboek* (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata) adalah suatu hak yang diperoleh oleh seseorang berpiutang atas sesuatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seseorang yang berhutang atau orang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara



didahulukan dari pada orang yang berpiutang lainnya, dengan pengecualian barang untuk melelang barang tersebut dan biaya mana yang harus didahulukan (Pasal 1150 KUHPerdato).<sup>5</sup>

Gadai menurut syariat Islam selain berbeda dengan pengertian KUHPerdato pengertian gadai juga berbeda dengan hukum adat. Dapat dipahami bahwa gadai menurut ketentuan hukum Islam adalah kombinasi pengertian gadai yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Hukum Adat, terutama menyangkut objek perjanjian gadai menurut syariat Islam meliputi barang yang memiliki nilai harta, dan tidak dipersoalkan apakah dia merupakan benda bergerak ataupun tidak bergerak.

Rukun *rahn* ada empat, yaitu pemberi gadai (*rahin*) penerima gadai (*murtahin*), barang jaminan (*marhim*) dan utang (*marhim bihi*). sementara rukun *rahn* adalah dua pihak yang berakad, akad *rahn* barang jaminan (*marhin*) dan utang (*marhin bihi*). Tidak boleh menyia-nyiakan manfaat suatu barang meskipun barang gadaian.

Menurut pendapat kalangan ulama Hanafiyah pihak yang menggadaikan tidak boleh memanfaatkan barang yang telah di gadaikannya, apapun bentuknya baik kendaraan, tempat tinggal ataupun lainnya kecuali penerima gadai mengizinkannya. Hal ini berlaku juga untuk penerima gadai, tidak boleh memanfaatkan barang gadai tanpa persetujuan dari pihak penggadai.<sup>6</sup> Fungsi gadai dalam Islam adalah semata mata untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dalam bentuk *marhun* sebagai jaminan, dan bukan untuk kepentingan komersil dengan mengambil keuntungan sebesar besarnya.<sup>7</sup>

Salah satu praktik gadai kebun coklat di desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

---

<sup>5</sup>Abdul Ghofur Ansori, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 75-76.

<sup>6</sup>Ibid.,199.

<sup>7</sup>Nurul Huda Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2013), 77.

Masyarakat di desa tersebut berpenghasilan sebagai petani kebun salah satunya kebun cokelat. Awalnya gadai dalam desa tersebut adalah karena pihak penggadai (*rahin*) tidak mempunyai uang lalu penggadai menggadaikan kebunnya kepada sipenerima gadai (*murtahin*), pada umumnya gadai tersebut disertai dengan pemanfaatannya.

Praktik ini menunjukkan adanya tidak sejalan dengan perjanjian di awal pada praktik ini penggadai (*rahin*) menggadaikan kebunnya selama kurun waktu 2 tahun dalam proses gadai tersebut *murtahin* boleh mengambil manfaat dari kebun tersebut. Namun adanya kegagalan dalam hasil panen salah satunya disebabkan karena adanya penyakit pada buah cokelat pada tahun ke 2.

Saat berjalannya waktu saat waktu tempo gadai sudah berakhir si penerima gadai (*murtahin*) tidak ingin mengembalikan kebun coklat pada saat itu kepada pihak penggadai (*rahin*) dikarenakan si pemegang gadai (*murtahin*) mengalami kerugian atas menyusutnya hasil panen buah cokelat pada tahun ke 2. Karena *murtahin* sudah mengeluarkan biaya banyak untuk perawatan kebun cokelat, seperti pupuk agar buah cokelat tumbuh subur serta melakukan penyemprotan pembasmi hama. Banyaknya pengeluaran pada tahun ke 2 tidak sesuai dengan pengeluaran untuk perawatan kebun cokelat tersebut. Akhirnya terjadi keluarnya dari kesepakatan awal bahwa kebun cokelat hanya di gadai selama 2 tahun namun pihak penggadai (*rahin*) menyetujui adanya penambahan waktu terhadap gadai tersebut dengan syarat hasil dari panen kebun cokelat tersebut dibagi kepada *rahin* 20%. Akhirnya *murtahin* menyetujui syarat tersebut karena *murtahin* tidak ingin mendapatkan kerugian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti judul tersebut, bertujuan untuk mengamati dan menelaah lebih jauh lagi penyebab pada masalah ini. Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penyusun mengambil judul penelitian, yaitu: **“Tinjauan Hukum Islam dan KUHPdata Tentang Praktik**

## **Gadai Kebun Cokelat (Studi Kasus Di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).**

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti lebih terarah, maka penulisan dalam skripsi ini akan terfokus pada tinjauan hukum Islam dan KUHPerdara tentang praktik gadai kebun coklat di desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun pokok masalah yang ingin dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana praktik gadai kebun coklat Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam dan KUHPerdara tentang praktik gadai kebun coklat di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik gadai kebun coklat yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Batu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam dan KUHPerdara tentang praktik gadai kebun coklat di Desa Gunung Batu.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan masyarakat agar lebih memahami terutama dalam bidang hukum Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan agar lebih memahami tentang praktik gadai khususnya pada studi Hukum Ekonomi Syariah.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Beberapa penelitian sudah banyak yang membahas tentang gadai. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai informasi dari penulisan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'arifah jurusan Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2018 dengan judul skripsi Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Kebun Kelapa di Desa Jaya Bakti Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Provinsi Riau Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif yaitu prosedur yang lebih menekankan pada aspek proses yang dilihat dengan tindakan yang dilihat secara menyeluruh. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat tata cara dalam praktik gadai kebun peneliti juga melakukan wawancara dengan kedua belah pihak. Menurut ulama Hanafiyah pemanfaatan barang gadai diperbolehkan atas izin pemberi gadai dan itu bukan riba karena pemanfaatan gadai tersebut atas izin. Akan tetapi di Jaya Bakti kurang sesuai karena orang yang menerima gadai itu memanfaatkan barang gadai dengan semauanya sendiri dan ditentukan batas waktu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Siti ma'arifah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Kebun Kelapa (Studi Komperatif)*, Skripsi (Ponorogo, Institut Islam Negeri (IAIN 2018).



Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas gadai dan cara praktik dalam gadai tersebut penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*) perbedaannya adalah penulis membahas bagaimana pandangan secara KUHPerdata dan hukum Islam dan peneliti hanya membahas gadai secara hukum Islam dan letak lokasi penelitiannyapun berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deka Amilia Sari Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018 dengan skripsi yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Barang Gadaian Antara Penggadai dan Penerima Gadai dalam Pandangan Hukum Ekonomi Islam di Desa Tanjungraya Kecamatan Waytenong. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian dilakukan secara langsung melalui wawancara. Peneliti mengatakan praktik Gadai yang terjadi di desa tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. pada dasarnya di dalam transaksi gadai tujuan adanya barang gadai hanya untuk jaminan kepercayaan dan jaminan atas uang yang dipinjam oleh penerima gadai, dan bukan untuk memberi keuntungan terhadap penerima gadai. Ketika penerima gadai meminta bagian hasil kebun karena adanya transaksi utang diantara mereka, itu berarti penerima gadai mengambil keuntungan dari utang yang dia berikan. Sementara mengambil keuntungan dari utang yang diberikan termasuk riba.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gadai dan hukum gadai, serta penelitian yang di lakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) namun perebedaannya adalah peneliti membahas tentang ketidakjelasan dalam peroses gadai sedangkan penelitian ini membahas keluarnya kesepakatan di awal gadai

---

<sup>9</sup>Deka Amilia Sari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Barang Gadaian Antara Penggadai dan Penerima Gadai dalam Pandangan Hukum Ekonomi Islam (Studi Komperatif)*, Skripsi (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

serta lokasi penelitian berbeda, serta lokasi dalam penelitian berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Amanah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017 dengan skripsi yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Sawah di desa Sindangjaya Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Data penelitian diambil secara langsung melalui observasi dan wawancara secara sadar dan terarah bertujuan memperoleh informasi yang akurat. Perjanjian gadai pada dasarnya perjanjian utang piutang, riba akan terjadi dalam gadai apabila dalam akad gadai ditentukan bahwa *rahin* harus memberikan tambahan kepada *murtahin* ketika membayar utangnya, atau ketika menerima syarat-syarat kemudian syarat tersebut dilaksanakan. Kasus gadai yang terjadi pada masalah ini adalah proses gadai yang terjadi hanya melalui kesepakatan tanpa adanya bukti tertulis dari kedua belah pihak. Kedua belah pihak ini membuat kesepakatan secara lisan bahwa pengembalian hutang itu harus disetarakan dengan harga gabah pada saat pengembalian uang, namun berapa lamanya gadai tersebut tidak di tentukan. Selama pemilik lahan atau sawah itu tidak melunasi utangnya maka si penerima gadai itu tetap dapat memanfaatkan lahan tersebut. Namun akad gadai ini tidak ada kejelasan berapa nominal uang yang harus dibayarkan ketika pengembalian utang karena pelunasan ini distandarkan pada harga gabah. Sehingga bisa saja pemegang gadai dapat membayarkan utang dengan lebih atau kurang dari nominal yang dipinjamkan di awal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gadai dan akad yang terjadi pada gadai tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Nina Amanah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Sawah (Studi Komperatif)*, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Neri Walisongo Semarang, 2017).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama melakukan kesepakatan secara lisan antara penerima gadai dan pemilik gadai, sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti akad gadai yang dilakukan tidak ada kejelasan sehingga membuat proses gadai tersebut adanya kerugian di antara salah satu pihak namun perbedaan pada penelitian ini adanya penambahan waktu dalam proses gadai yang keluar dari kesepakatan awal, lokasi penelitian juga sama-sama berbeda.

## H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui atau masalah fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukannya pada metodologi penelitian.<sup>11</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan).<sup>12</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebagai pendukung penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan literatur kepustakaan dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil dari penelitian terdahulu.

---

<sup>11</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 75.

<sup>12</sup>Susiadi, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 12.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis secara bertahap dan berlapis dengan kualitatif. Bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi.<sup>13</sup> Penelitian ini yang menjelaskan atau menggambarkan secara tepat mengenai sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dalam proses penyederhanaan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami dengan apa adanya yang terjadi di lapangan.

## 3. Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan hukum yang terkait dengan praktik gadai kebun cokelat serta sesuatu yang terkait di dalamnya. Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### a. Data Primer

Data yang diambil langsung tanpa melalui perantara. Biasanya dapat dilakukan melalui wawancara atau observasi. Data primer yang diambil dari penelitian ini adalah bagaimana praktik gadai kebun cokelat ditinjau dari hukum Islam dan KUHPerdata. Data ini diambil melalui wawancara langsung dengan narasumbernya.

### b. Data skunder

Data yang diambil secara tidak langsung dari narasumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya tulis orang lain, majalah) atau mendapatkan informasi dari orang lain, data yang diambil dari orang lain ini adalah praktik gadai kebun

---

<sup>13</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 26.



cokelat di Desa Gunung Batu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran terkait Hukum Ekonomi Syariah.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara lengkap perlu adanya pengumpulan data. Salah satunya adalah dengan melakukan wawancara.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan suatu data melalui percakapan antara 2 orang atau lebih untuk menanyakan suatu permasalahan atau data yang ingin ditanyakan. Wawancara yang dilakukan adalah pemilik kebun atau pemberi gadai (*rahin*) dan penerima gadai (*murtahin*) kedua belah pihak dalam studi kasus gadai kebun cokelat.

##### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Metode mencari data mengenai hal hal yang terkait dalam masalah ini.

#### 5. Metode Pengolahan Data

##### a. Editing

Pemeriksaan kembali data yang dikumpulkan baik segi relansinya, kejelasan, makna kelasan antara satu dengan yang lainnya dan keragaman masing-masing data untuk mengetahui apakah catatan-catatan itu sudah cukup baik untuk proses selanjutnya.<sup>14</sup>

##### b. Sistemating

Sistemating yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh. Bertujuan untuk menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah dengan cara melakukan pengelompokkan data yang telah

---

<sup>14</sup>Ibid., 129.

diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

## 6. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara kualitatif, sehingga diperoleh suatu kesimpulan penelitian. Dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan penelitian. Dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan digunakan cara berfikir induktif, yaitu menarik kesimpulan atau fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>15</sup>

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu tinjauan hukum Islam dan KUHPerdara Tentang gadai kebun cokelat yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif.

### I. Sistematika Pembahasan

Penyusun membagi pembahasan menjadi beberapa bagian, adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan merupakan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bab awal yang mengantarkan pembahasan ke bab selanjutnya karena bab pertama adalah awal titik pokok permasalahan peneliti.

**BAB II:** Merupakan bab yang membahas tentang teori/pendekatan secara komprehensif berisikan penjelasan tentang gadai (*rahn*) salah satunya membahas tentang pengertian

---

<sup>15</sup>Susiadi, *Metode Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 5.

dasar hukum, akad gadai, syarat, rukun gadai, pemanfaatan gadai, dan pendapat ulama.

BAB III: Merupakan bab yang membahas tentang objek gadai yang meliputi tentang sejarah berdirinya desa Gunung Batu, keadaan Geografis, Keadaan sosial ekonomi penduduk serta pelaksanaan gadai di desa Gunung Batu.

BAB IV: Merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan gadai dalam persepektif hukum Islam dan KUHPerdara.

BAB V: Bab ini adalah bab akhir yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gadai Menurut Hukum Islam

##### 1. Pengertian Gadai

Menurut bahasa, gadai (*al-rahn*) berarti *al-tsubut* dan *al-habs* yaitu penetapan dan pemahaman.<sup>16</sup> Secara terminologis, *al-rahn* adalah menjadikan harta benda sebagai jaminan agar utangnya itu dilunasi (dikembalikan) atau dibayarkan harganya jika tidak dapat mengembalikannya. *Rahn* menurut istilah adalah menjadikan sesuatu benda bernilai menurut pandangan *syara* sebagai tanggungan utang, dengan adanya tanggungan utang itu seluruh atau sebagian utang dapat diterima.<sup>17</sup>

Hal itu berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S:Al-Muddasir (74) Ayat 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “tiap-tiap dari yang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.(Q.S. Al-Muddasir (74) Ayat 38)

Pengertian lain, *al-rahn* adalah suatu jenis perjanjian untuk menahan suatu barang sebagai tanggungan utang. Menurut Sayyid Sabiq, *rahn* adalah menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut *syara*’ sebagai jaminan utang, sehingga orang yang bersangkutan boleh

mengambil utang atau ia bisa mengambil sebagian dari manfaat barang itu. Hal ini merupakan pengertian secara praktis, bahwa setiap orang yang mengutangkan sesuatu biasanya meminta jaminan dari pihak yang berutang, baik berupa jaminan barang bergerak maupun barang berupa benda tidak bergerak.

---

<sup>16</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 106.

<sup>17</sup> Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994), 309.

Dari pengertian gadai di atas, ada beberapa definisi *rahn* (gadai) menurut mazhab dan para ahli hukum Islam, sebagai berikut:

a. Menurut Syafi'iyah

*Rahn* adalah menjadikan suatu barang yang biasa dijual sebagai jaminan utang dipenuhi dari harganya, bila yang berhutang tidak sanggup membayar utangnya.

b. Menurut Hanabilah

*Rahn* adalah suatu benda yang dijadikan kepercayaan suatu utang, untuk dipenuhi dari harganya, bila yang berhutang tidak sanggup membayar utangnya.

c. Menurut Malikiyah

*Rahn* adalah suatu yang bernilai harta (*mumawwal*) yang diambil dari pemiliknya untuk dijadikan pengikat atas utang yang tetap (mengikat).<sup>18</sup>

d. Ahmad Azhar Basyir

*Rahn* adalah perjanjian menahan suatu barang sebagai tanggungan utang, atau menjadikan suatu benda bernilai menurut pandangan *syara'* sebagai tanggungan *marhun bih*, sehingga dengan adanya tanggungan utang itu seluruh atau sebagian utang dapat diterima.<sup>19</sup>

e. Muhammad Syaf'i Antonio

Gadai syariah (*rahn*) adalah menahan salah satu harta milik nasabah (*rahin*) sebagai jaminan (*marhun*) atas utang/ pinjaman (*marhun bih*) yang diterimanya. *Marhun* tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan atau menerima gadai (*murtahin*)

---

<sup>18</sup>Mardani, *Aspek Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), 171-173.

<sup>19</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam Tentang Riba, Utang-Piutang Gadai* (Bandung: Al-Maarif, 1983), 50.

memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya.<sup>20</sup>

f. Menurut Sayyid Sabiq

*Ar-Rahn* adalah menahan salah satu hak milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagai piutang. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah jaminan utang atau gadai.<sup>21</sup>

g. Menurut Rahmat Syafi'i

Gadai merupakan penahan terhadap sesuatu barang dengan hak sehingga dapat dijadikan sebagai pembayaran dari barang tersebut.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami tentang gadai sebagai berikut:

- 1) Barang gadai harus sesuatu yang bernilai harta atau barang yang dapat dijualbelikan.
- 2) Barang gadai berfungsi sebagai barang jaminan atas utang.
- 3) Barang gadai akan dikembalikan bila barang sudah lunas dibayarkan.
- 4) Barang gadai akan dijual, bila si *rahin* tidak sanggup membayar utangnya kepada *murtahin*.
- 5) Barang gadai bisa dalam bentuk benda bergerak dan benda tidak bergerak.
- 6) Prinsip dasar *rahn* yakni tolong-menolong.

Hukum Islam tidak dikenal “bunga uang”, dengan demikian transaksi *rahn* pemberi *rahn* tidak dikenakan

---

<sup>20</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dan Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 128.

<sup>21</sup>Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 5* (Jakarta Timur: Pt Tinta Abadi Gemilang, Cet 2: 2013), 193.

<sup>22</sup>Rachmat Syafei, *Fikih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 159.



tambahan pembayaran atas pinjam meminjam yang telah diterimanya. Namun demikian masih dimungkinkan bagi penerima *rahn* untuk memperoleh imbalan berupa sewa tempat penyimpanan *marhun* (barang jaminan/agunan).  
Firman Allah:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْلَهُ  
وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

*pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

(Q.S. Al-ma'idah (5) ayat 2)

Jika memperhatikan pengertian gadai (*rahn*) di atas maka tampak bahwa fungsi dari akad perjanjian antara pihak peminjam dengan pihak yang meminjam uang adalah untuk memberikan ketenangan bagi pemilik uang dan jaminan keamanan untuk uang yang dipinjamkan. Karena itu, *rahn* pada prinsipnya merupakan kegiatan utang piutang yang murni berfungsi sosial, sehingga dalam buku *fiqh mu'amalah* akad ini merupakan akad *tabarru'* atau akad derma yang tidak mewajibkan imbalan.<sup>23</sup>

## 2. Dasar Hukum Gadai

Para ulama fikih mengemukakan bahwa menggadaikan barang boleh hukumnya baik di dalam *hadlar* (kampung) maupun di dalam perjalanan hukum ini disepakati oleh umum *mujtahidin*.<sup>24</sup> Akad *rahn* diperbolehkan oleh *syara* dengan berbagai dalil *al-Qur'an*, *As-Sunnah* dan *ijma*:

### a. Al-Qur'an

Firman Allah yang tercantum dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 283 digunakan sebagai dasar untuk membangun perjanjian gadai:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ

أَمِنْ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَلَئِنَّ الَّذِي أَوْثَقَ أَمْنَتَهُ وَلَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

<sup>23</sup> Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, 1991, 128.

<sup>24</sup> Teuku Muhammad Hasby Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fikih Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997), 362.

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan, barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>25</sup> (Q.S Al-Baqarah (2) Ayat 283)

Muhammad Ali al-Sayis berpendapat bahwa kata *rahn* dalam Q.S al- Baqarah ayat 283 adalah petunjuk untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam transaksi utang-piutang berjangka. Kehati-hatian ditujukan dengan cara menjamin sebuah barang kepada orang yang berpiutang (*murtahin*). Bila transaksi dilakukan saat kedua belah pihak dalam perjanjian (*musafir*), maka transaksi tersebut harus dicatat dihadapan saksi. Bahkan ia menganggap bahwa adanya barang jaminan, *rahn* telah melampaui prinsip kehati-hatian suatu transaksi utang yang hanya ditulis dan dipersaksikan.<sup>26</sup>

Para ulama telah sepakat bahwa *rahn* itu boleh, mereka tidak pernah mempertentangkan kebolehnya. Demikian pula landasan hukumnya, Jumbuh berpendapat

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata* (Bandung: Syamil Internasional, 2007), 49.

<sup>26</sup>Ade Sofiyani, *Kedudukan Sistem Penggadaian Syariah dalam Sistem Hukum Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 31.

bahwa *rahn* itu disyariatkan pada waktu berpergian maupun tidak waktu berpergian. Hal ini berorientasi terhadap perbuatan Rasul SAW, yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Madinah.

Mujahid, Adh Dahhak dan semua penganutnya/pengikutnya Mazhab Az-Zahiri berpendapat, bahwa *rahn* itu disyaratkan pada saat bepergian. Keterkaitan antara utang-piutang dengan *rahn*, adalah di antara peminjam tidak terjadi saling percaya, atau kepercayaan tersebut disertakan dengan syarat. Atau untuk menguatkan kepercayaan di antara keduanya maka di situlah fungsi dari *rahn*. Jadi, selama keduanya saling percaya, maka *rahn* tersebut tidak merupakan dianjurkan, dalam arti akad pinjam meminjam tersebut tetap sah, meskipun disertai barang *rahn*.<sup>27</sup>

Firman Allah Ta'ala: "maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)". Ayat ini yang dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa jaminan harus merupakan suatu yang dapat dipegang. Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dan Jumhur Ulama, dan ulama lainnya yang menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa barang jaminan itu harus berada di tangan orang yang memberikan jaminan gadai. Ini merupakan riwayat dari Imam Ahmad. Sekelompok ulama lain juga berpendapat demikian.<sup>28</sup>

Adapun fungsi gadai (*marhun*) pada ayat di atas adalah untuk menjaga kepercayaan masing-masing pihak, sehingga penerima gadai (*rahin*) beritikad baik untuk mengembalikan barang pinjamnya (*marhun bih*) dengan menggadaikan barang atau benda yang dimilikinya

<sup>27</sup> Ardian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah* (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2011), 26.

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011), 569.

(*marhun*), serta tidak melalaikan waktu pengembalian utangnya.<sup>29</sup>

Bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan pinjaman atau dengan kata lain menggadai, walau dengan ayat ini dikaitkan dengan perjalanan, ini bukan berarti bahwa menggadai hanya dibenarkan ketika dalam perjalanan Nabi SAW, pernah menggadai baju besi kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata dalam perjalanan hanya karena seringnya tidak ditemukan penulis ketika dalam perjalanan.<sup>30</sup>

#### b. As-Sunnah

Dalil diperbolehkannya *ar-rahn* selain telah disebutkan di dalam Al-Qur'an juga dapat berlandaskan pada sunnah Rasul yang berfungsi sebagai penjelas dan pendapat diperbolehkannya *ar-rahn* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Landasan dari hadist Rasulullah SAW. Diterangkan bahwa suatu hari beliau pernah membeli makanan tidak secara kontan dari seorang Yahudi dengan menukar baju besinya sebagai angunan (jaminan).

لنَحْدِثَنَّ مُعَلًى بْنُ أُنْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ  
تَذَاكُرْنَا عِنْدَ إِبْرَاهِيمَ الرَّهْنِ فِي اسْلَمَ فَقَالَ حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ  
أَشَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
اشْتَرَبَ طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعَمٌ حَبِيدٍ

"Telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah

<sup>29</sup>Andrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah* (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2011), 178.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 739.

menceritakan kepada kami Al A'masy berkata kami membicarakan tentang gadai dalam jual beli kredit (salam) di hadapan Ibrahim maka dia berkata, telah menceritakan kepada saya Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membeli makanan dari orang Yahudi yang akan dibayar beliau pada waktu tertentu dikemudian hari dan beliau menjaminkannya (gadai) dengan baju besi"

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa Islam tidak membedakan antara orang muslim dan non muslim dalam bidang muamalah, maka seorang muslim tetap wajib membayar hutangnya kepada non muslim. Para ulama telah sepakat bahwa gadai itu diperbolehkan. Mereka tidak mempertentangkan kebolehnya, demikian pula landasan hukumnya. Jumhur ulama berpendapat disyariatkannya gadai dalam waktu tidak bepergian dan waktu bepergian, berargumentasi kepada perbuatan Rasulullah SAW, terhadap orang Yahudi di Madinah.<sup>31</sup>

#### c. Ijma

Dasar hukum *ar-rahn* selain atas dasar firman Allah Swt dan Hadist Nabi, *rahn* juga dituliskan atas dasar ijma. Jumhur ulama telah sepakat bahwa setatus hukum gadai (*ar-rahn*) diperbolehkan dalam bermuamalah.<sup>32</sup> *Rahn* dapat dilakukan baik dalam bepergian (*safar*) maupun tidak dalam *safar*.<sup>33</sup>

Ijma ini berlandaskan pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 283 dan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim tentang kisah nabi Muhammad SAW.

<sup>31</sup>Sohari Sahrani, *Fikih Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 159.

<sup>32</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2021), 290.

<sup>33</sup>Fathuraman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 234.



Beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan makanan.

### 3. Rukun dan Syarat Gadai

Suatu akad yang tidak memenuhi rukun dan syarat maka akad tersebut tidak sah hukumnya, dalam melaksanakan suatu perikatan telah diketahui bahwa terdapat rukun dan syarat gadai yang harus dipenuhi. Rukun dan syarat telah diatur dalam *syara'* (hukum Islam) sehingga gadai dapat dikatakan sah, berikut ini adalah penjelasan hukum dan syarat gadai.

#### a. Rukun Gadai

Sebelum dilakukan *rahn*, terlebih dahulu dilakukan akad. Akad menurut Mustofa az-Zarqa adalah ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua pihak atau beberapa pihak yang berkeinginan untuk mengikatkan diri. Kehendak pihak yang mengikatkan diri itu sifatnya tersembunyi dalam hati. Karena itu, untuk menyatakan keinginan masing-masing diungkapkan dalam suatu akad.

*Rahn* memiliki empat unsur, yaitu *rahin*, *murtahin*, *marhun* dan *marhun bih*. *Rahin* adalah orang memberi *rahn*, *murtahin* adalah orang yang menerima *rahn*, *marhun* atau *rahin* adalah harta yang digadaikan untuk menjamin hutang, dan *marhun bih* adalah hutang. Akan tetapi untuk menetapkan rukun *rahn*. Hanafiah tidak melihat dari empat unsur tersebut, melainkan melihat pernyataan yang dikeluarkan oleh para pelaku *rahn*, yaitu *rahin* dan *murtahin*. Oleh karena itu, seperti halnya dalam akad-akad yang lain, Hanafiah menyatakan bahwa rukun *rahn* adalah ijab dan qabul yang dinyatakan oleh *rahin* dan *murtahin*.<sup>34</sup>

Hanafiyah berpendapat bahwa rukun *rahn* hanya satu yaitu, *siqho* karena ia sebagai hakikat transaksi. Adapun

---

<sup>34</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2015), 290.

selain *siqho*, bukan termasuk substansi *rahn*. Demikian dari pendapat mereka tentang transaksi secara keseluruhan.<sup>35</sup>

Kesepakatan dalam perjanjian penggadaian suatu barang sangat terkait dengan akad sebelumnya, yakni akad pinjam meminjam atau utang-piutang, karena tidak akan terjadi dan tidak ada alasan lain seorang menggadaikan barang atau bendanya jika tidak terdapat utang yang dimilikinya. Utang-piutang sendiri hukumnya adalah *mubah* bagi orang yang berutang dan sunnah bagi yang mengutangi karena sifatnya menolong sesama. Hukum ini bisa menjadi wajib ketika orang yang berutang benar-benar sangat membutuhkannya.<sup>36</sup>

Ulama *fiqh* berbeda pendapat dalam menentukan rukun gadai. Adapun menurut Jumhur ulama rukun gadai memiliki empat unsur yaitu:

- 1) *Siqhat* (lafal *ijab* dan *qabul*), adalah kesepakatan antara *rahn* dan *murtahin* dalam melaksanakan transaksi gadai.
- 2) *Ar-Rahin* dan *Al-Murtahin*, *Ar-rahin* (orang yang menggadaikan) yaitu orang yang telah dewasa, berakal dan bisa dipercaya. *Al-murtahin* (yang menerima gadai) yaitu orang, pihak bank atau lembaga yang dipercaya oleh pihak *rahn* untuk memperoleh modal dengan barang jaminan (gadai).
- 3) *Al-marhun*, (harta yang dijadikan agunan) yaitu barang yang dijadikan jaminan oleh pihak *rahn* untuk memperoleh modal.<sup>37</sup>
- 4) *Al-marhun bih*, (utang) yaitu sejumlah dana yang diperoleh *rahn* dan *murtahin* atas dasar besarnya tafsiran *marhun*.

---

<sup>35</sup>Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanifah, 2004), 175.

<sup>36</sup>Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2015) Edisi ke 4, 175.

<sup>37</sup>M.Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 151-152.

## b. Syarat Gadai

Setiap akad, unsur dan rukun harus memenuhi syarat, berkaitan dengan gadai, syarat bagi para pihak yang berakad sama halnya dengan syarat dalam akad lainnya.

### 1) Persyaratan Aqid

Kedua orang yang akan melakukan akad harus memenuhi kriteria *al-ahliyah*. Menurut ulama *Syafi'iyah* adalah orang yang telah sah untuk melakukan jual beli, yakni berakal *mumayyiz*, tetapi tidak disyaratkan harus *baliqh*. Dengan demikian, anak kecil yang sudah *mumayyiz*, dan orang yang bodoh berdasarkan izin dari walinya diperbolehkan melakukan *rahn*.

Menurut ulama *Hanafiyah*, *ahliyah* dalam *rahn* seperti pengertian *ahliyah* dalam jual beli. *Rahn* tidak boleh dilakukan oleh orang mabuk, gila, bodoh, atau anak kecil yang belum *baligh*. Begitu pula seorang wali tidak boleh menggadaikan barang orang yang dikuasainya, kecuali jika dalam keadaan *mudharat* dan meyakini pemegangnya dapat dipercaya.<sup>38</sup> Ahli *tasharuf* yaitu *rahin* dan *murtahin* mampu membelanjakan harta dan memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gadai.<sup>39</sup>

Cakap bertindak menurut hukum artinya pihak-pihak yang melakukan akad gadai mempunyai pengertian bahwa pihak *rahin* dan *murtahin* cakap melakukan perbuatan hukum, yang ditandai dengan *aqil baligh*, berakal sehat, dan mampu melakukan akad.<sup>40</sup>

### 2) Syarat Shighat

Ulama *Hanafiyah* berpendapat bahwa *shighat* dalam *rahn* tidak boleh memakai syarat atau dikaitkan dengan sesuatu. Hal ini karena, sebab *rahn* jual-beli,

<sup>38</sup> Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 162.

<sup>39</sup> Ibid., 174.

<sup>40</sup> Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 22.

jika memakai syarat tertentu, syarat tersebut batal dan *rahn* tetap sah. Adapun menurut ulama selain Hanafiyah, syarat dalam *rahn* ada yang *sahih* dan yang rusak. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa syarat dalam *rahn* ada tiga yaitu:

- (a) Syarat *sahih*, seperti mensyaratkan agar *murtahin* cepat membayar sehingga tidak disita.
- (b) Mensyaratkan sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti mensyaratkan agar hewan yang dijadikan jaminannya diberi makanan agar hewan yang dijadikan jaminannya diberi makanan tertentu syarat seperti batal, tetapi akadnya sah.
- (c) Syarat yang merusak akad, seperti yang mensyaratkan sesuatu yang akan merugikan *murtahin*.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa syarat *rahn* terbagi menjadi dua, yaitu *rahn sahih* dan *rahn fasid*. *Rahn fasid* adalah *rahn* yang di dalamnya mengandung persyaratan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau dipanglingkan pada sesuatu yang haram, seperti mensyaratkan barang harus berada di bawah tanggung jawab *rahn*.<sup>41</sup>

*Siqhat ijab* dan *qabul* adalah *siqhat aqdi* atas perkataan yang menunjukkan kehendak kedua belah pihak, seperti kata “saya gadaikan ini kepada saudara untuk utangku yang sekian kepada engkau”. *Siqhat aqdi* memerlukan tiga ketentuan (urusan) pokok,<sup>42</sup> yaitu:

- (a) *Ijab* dan *qabul* harus jelas maksudnya sehingga dipahami oleh pihak yang melangsungkan akad.<sup>43</sup> Misalnya, orang yang telah berhutang mensyaratkan apabila tenggang waktu hutang telah

<sup>41</sup> Syaifei, *Fiqh Muamalah*, 2015, 163-164.

<sup>42</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 29.

<sup>43</sup> Syaifei, *Fiqh Muamalah*, 2015, 51.

habis dan hutang belum dibayar, maka jaminan atau *rahn* diperpanjang satu bulan. Sementara jumhur ulama mengatakan bahwa apabila syarat itu ialah syarat yang mendukung kelancaran akad itu, maka syarat itu dibolehkan. Tetapi apabila syarat itu bertentangan dengan tabiat akad *rahn*, maka syaratnya batal. Perpanjangan *rahn* satu bulan dalam contoh di atas termasuk syarat yang tidak sesuai dengan tabiat *rahn*. Karenanya syarat tersebut dinyatakan batal. Syarat yang dibolehkan itu misalnya, sahnya *rahn*, pihak pemberi hutang meminta agar akad itu disaksikan oleh dua orang saksi.<sup>44</sup>

(b) Antara *ijab* dan *qabul* harus sesuai

(c) Antara *ijab* dan *qabul* harus bersambung dan berada di tempat yang sama jika kedua pihak hadir, atau berada di tempat yang sudah diketahui oleh keduanya.

Bersambungnya akad dapat diketahui dengan adanya sikap saling mengetahui di antara kedua pihak melangsungkan akad, seperti kehadiran keduanya di tempat yang sama atau berada di tempat berbeda, tetapi dimaklumi keduanya.<sup>45</sup>

Namun demikian *siqhat* dapat pula dilakukan dengan menggunakan isyarat bagi pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini seperti dijelaskan TM. Hasby ash-Shiddieqy dalam karyanya bahwasanya isyarat bagi orang bisu sama dengan ucapan lidah (sama dengan ucapan penjelasan dengan lidah).<sup>46</sup>

Selanjutnya bahwa dalam pelaksanaannya, *siqhat* yang terdapat dalam akad gadai tidak boleh

---

<sup>44</sup>Abdul Rahaman Ghazaly dkk, *Fiqh muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 267.

<sup>45</sup> Ibid., 32.

<sup>46</sup> Shiedieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, 1998, 31.

digantungkan (*mu'allaq*) dengan syarat tertentu yang bertentangan dengan substansi akad gadai (*rahn*), serta *siqhat* ini tidak boleh digantungkan dengan waktu dimasa mendatang.

### 3) Al-Marhun (barang yang digadaikan)

Para fuqaha berpendapat, bahwa setiap harta benda (*al-mal*) yang sah diperjualbelikan, berarti sah pula untuk dijadikan sebagai jaminan utang (*marhun*). Gadai merupakan perjanjian yang objeknya bersifat kebendaan (*ainiyah*), karena itu gadai dikatakan sempurna apabila telah terjadi penyerahan objek akad (*marhun*). Dalam perjanjian gadai, benda yang dijadikan objek jaminan tidak harus diserahkan secara langsung, tetapi boleh melalui bukti kepemilikan. Penyerahan secara langsung berlaku pada harta yang dapat dipindahkan (*mal al-manqul*), sedangkan penyerahan melalui bukti kepemilikan berlaku pada harta yang tidak bergerak (*mal al-uqar*). Menjadikan bukti kepemilikan sebagai jaminan pembayaran utang hukumnya dibolehkan selama memiliki kekuatan hukum.<sup>47</sup>

Barang yang digadaikan itu merupakan barang yang tidak cepat rusak dan adanya utang tidak memiliki tempo yang sangat lama sehingga barang gadaian menjadi rusak sebelum jatuh tempo utang, baik si penggadai menentukan syarat tidak adanya penjualan barang gadaian atau dia tidak menentukan syarat apapun. Apabila si penggadai menentukan syarat penjualan barang gadaian sebelum barang itu menjadi rusak, atau barang itu tidak akan rusak sebelum jatuh tempo, maka penggadaian barang ini sah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 173.

<sup>48</sup> Imam N-Nawawi, *Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab*, Buku 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 11.



Ulama Hanafiyah menyaratkan *marhun*, antara lain:

- (a) Dapat diperjual belikan
- (b) Bermanfaat
- (c) Jelas
- (d) Milik *rahn*
- (e) Bisa diserahkan
- (f) Tidak bersatu dengan harta lain.

#### 4) Marhun Bih (utang)

*Marhun bih* adalah syarat yang diberikan ketika melakukan akad *rahn*. Rahmad Syafe'i memberikan beberapa syarat utang yang harus dipenuhi yaitu:<sup>49</sup>

- a. *Marhun bih* hendaklah barang yang wajib diserahkan. Menurut ulama selain Hanafiyah, *marhun bih* hendaklah berupa utang yang wajib diberikan kepada orang yang menggadaikan barang, baik berupa barang ataupun barang.
- b. *Marhun bih* (memungkinkan dapat dibayarkan), jika *marhun bih* tidak dapat dibayarkan, *rahn* menjadi tidak sah, menyalahi maksud dan tujuan dari disyariatkannya *rahn*.
- c. Hak atas *marhun bih* harus jelas, demikian tidak boleh memberikan dua *marhun bih* tanpa dijelaskan utang mana yang menjadi gadai.

Syarat *marhun bih* atau utang dalam melaksanakan akad gadai menurut Nasroen Haroen ada tiga syarat bagi *marhun bih* yaitu:

- 1) Merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada orang tempat berhutang
- 2) Hutang itu boleh dilunasi dengan jaminan

---

<sup>49</sup> Syafei, *Fiqh Muamalah*, 2015, 163-164.

- 3) Hutang harus jelas dan diketahui oleh *rahin* dan *murtahin*.<sup>50</sup>

#### 4. Jenis-jenis Akad Gadai

##### a. Jenis Gadai Qard Al-Hasan

Akad *qard al-hasan* adalah suatu akad yang dibuat oleh pihak pemberi gadai dengan penerima gadai. Dalam hal ini transaksi gadai harta benda yang bertujuan untuk mendapatkan uang tunai yang diperuntukan untuk konsumtif. Maksud dari hal tersebut, pemberi gadai *rahin* dikenakan biaya berupa upah/ *fee*.

Dari penerima gadai (*murtahin*), akad *qard al-hasan*, pada prinsipnya tidak boleh pembebanan biaya selain administrasi.

Ketentuan biaya administrasi dimaksudkan berdasarkan cara:

- 1) Biaya administrasi harus dinyatakan dalam nominal, bukan presentase
- 2) Biaya administrasi harus bersifat jelas, nyata dan pasti serta terbatas dalam hal-hal mutlak yang diperlukan dalam akad atau kontrak. Selain itu mempunyai mekanisme dalam bentuk:
  - (a) Harta benda yang digadaikan oleh *rahin* berupa barang yang tidak dapat dimanfaatkan, kecuali dengan jelas menjualnya dan berupa barang bergerak seperti emas, barang-barang elektronik, dan sebagainya.
  - (b) Tidak ada pembagian keuntungan bagi hasil.<sup>51</sup>

##### b. Jenis Gadai Akad Mudharabah

Akad *mudharabah* adalah suatu akad yang dilakukan oleh pihak pemberi gadai (*rahin*) dengan penerima gadai

<sup>50</sup> Naroen Nasroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 225.

<sup>51</sup> Lihat, Muhammaf Firdaus, dkk, *Mengatasi Masalah dengan Pegadaian Syariah* (Jakarta: Renesia, 2007), Cet.ke-2, 29.

(*murtahin*). Pihak pemberi gadai (*rahin*) atau orang yang menggadaikan harta benda sebagai jaminan untuk menambah modal usahanya atau pembiayaan produktif. Akad yang dimaksud, pihak pemberi gadai akan memberi bagi hasil berdasarkan keuntungan yang diperoleh kepada penerima gadai semua dengan kesepakatan, sampai modal yang dipinjamnya dilunasi.<sup>52</sup>

Apabila harta benda yang digadaikan itu dapat dimanfaatkan oleh penerima gadai, maka dapat diadakan kesepakatan baru mengenai pemanfaatan harta benda gadaian berdasarkan akad yang dapat disesuaikan dengan jenis harta benda gadaian. Namun, jika pemilik harta gadai tidak berniat memanfaatkan harta benda yang dimaksud, penerima gadai dapat mengelola dan mengambil manfaat dari barang itu dan hasilnya diberikan sebagian kepada pemberi gadai berdasarkan kesepakatan.

Akad *mudharabah* mempunyai ketentuan, yaitu:

- 1) Jenis barang dalam akad *mudharabah* yang dimaksud adalah semua jenis barang yang dimanfaatkan, baik berupa barang bergerak maupun tidak bergerak seperti sepeda motor, barang elektronik, tanah, rumah, bangunan maupun jenis barang lainnya.
- 2) Keuntungan yang dibagikan kepada pemilik barang gadai adalah keuntungan sesudah dikurangi biaya pengelolaan.

Sementara ketentuan presentasi *misbah* bagi hasil sesuai dengan kesepakatan antara pemilik barang gadai (*rahin*) dengan pengelola barang gadai (*murtahin*). Selain hal dimaksud, dapat juga berarti bahwa pihak pemberi gadai (*rahin*) memberikan hasil keuntungan kepada penerima gadai (*murtahin*) bila pinjaman uang tunai yang dimaksud menjadi modal usaha.

---

<sup>52</sup> Ibid., 29.

c. Jenis Gadai Akad Ba'i Muqayyadah

Akad *ba'i muqayyadah* adalah akad yang dilakukan oleh pemilik sah harta benda barang gadai dengan pengelola barang gadai agar harta benda yang dimaksud mempunyai manfaat yang produktif. Misalnya pembelian peralatan untuk modal kerja, untuk memperoleh dana pinjaman nasabah harus menyerahkan harta benda sebagai jaminan berupa barang-barang yang dimanfaatkan oleh penerima gadai, baik oleh *rahin* maupun *murtahin*

Nasabah dapat memberikan keuntungan berupa *mark up* atas barang dibelikan oleh *murtahin* atau penerima gadai dapat memberikan barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan akad jual beli sehingga *murtahin* dapat mengambil keuntungan berupa *margin* dari penjualan barang tersebut sesuai kesepakatan antara keduanya.

d. Jenis Gadai Akad Ijarah

Akad *ijarah* adalah akad yang objeknya merupakan penukaran manfaat harta benda pada masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan seseorang menjual manfaat barang. Dalam akad ini ada kebolehan untuk menggunakan manfaat atau jasa dengan sesuatu penggantian berupa kompensasi.

Berdasarkan akad yang dimaksud, penerima gadai (*murtahin*) dapat menyewakan tempat penyimpanan barang (*deposit box*) kepada nasabahnya, barang titipan dapat berupa harta benda yang menghasilkan manfaat atau tidak menghasilkan manfaat. Pemilik yang menyewakan disebut *muajir* (penggadaian) sedangkan nasabah (penyewa) disebut *mustajir*, dan sesuatu yang dapat diambil manfaat disebut *mojor*, sementara kompensasi atau imbalan jasa disebut *ajaran* atau *ujrah*.

Pelaksanaan akad *ijarah* yang dimaksud, berarti *rahin* memberikan *fee* kepada *murtahin* ketika masa kontrak berakhir dan *murtahin* mengembalikan *marhun* kepada *rahin*.

Karena itu, untuk menghindari terjadinya riba dalam transaksi *ijarah* maka pengenaan biaya jasa barang simpanan nasabah harus memenuhi persyaratan, yaitu:

- 1) Harus dinyatakan dalam nominal, bukan presentase
- 2) Sifatnya harus nyata, jelas dan pasti serta terbatas pada hal-hal yang mutlak diperlukan untuk transaksi *ijarah*
- 3) Tidak terdapatnya tambahan biaya yang tercantum dalam akad.

e. Jenis Gadai Akad Musyarakah Awal Al-inan

Akad *musyarakah anwal al-'inan* adalah suatu transaksi dalam bentuk perserikatan antara dua pihak atau lebih yang disponsori oleh pegadaian syariah untuk berbagi hasil (*profit loss sharing*), berbagai kontribusi, berbagai kepemilikan dan berbagai resiko dalam sebuah usaha. Pola *musyarakah* dimaksud untuk mendorong terjadinya investasi bersama antara pihak yang mempunyai modal minimum tetapi mempunyai kemampuan yang memadai untuk berusaha, dengan pihak yang mempunyai modal besar tetapi belum memanfaatkan secara optimal.

Karena itu, pegadaian syariah dalam hal ini memperoleh laba dari usahanya dalam menghimpun dana (*funding product*), yaitu melalui penerapan akad *musyarakah* (*partnership, project financing participation*), yang dimaksud adalah dana dan kerja yang dapat dikelola sesuai dengan kesepakatan pada saat akad berlangsung hingga batas waktu yang telah ditentukan atau disepakati oleh pihak-pihak.

## 5. Hak dan Kwajiban Rahin dan Murtahin

a. Hak rahin (penggadai)

- 1) Pemberi gadai (*rahin*) berhak mendapatkan pengambilan harta benda yang digadaikan sesudah melunasi pinjaman hutangnya.

- 2) Pemberi gadai berhak menuntut ganti rugi atau kerusakan atau hilangnya harta benda yang digadaikan, bila hal ini disebabkan oleh kelalaian penerima gadai.
- 3) Pemberi gadai berhak menerima sisa hasil penjualan harta benda gadai sesudah dikurangi biaya pinjaman dan biaya-biaya lainnya.
- 4) Pemberi gadai berhak menerima kembali harta benda gadai apabila penerima gadai diketahui menyalahgunakan harta benda gadaianya.

b. Kewajiban Rahin

- 1) Pemberi gadai berkewajiban melunasi pinjaman yang telah diterimanya dalam tenggang waktu yang telah ditentukan, termasuk biaya-biaya yang ditentukan oleh penerima gadai.
- 2) Pemberi gadai berkewajiban merelakan penjualan harta benda gadaianya, bila dalam hal jangka waktu yang telah ditentukan pemberi gadai tidak dapat melunasi hutangnya.<sup>53</sup>

c. Hak Murtahin (penerima gadai)

- 1) Penerima gadai berhak menjual *marhun* apabila *rahin* tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Hasil penjualan barang gadai dapat dilakukan untuk melunasi pinjaman dan sisanya dikembalikan kepada rahin.
- 2) Penerima gadai berhak mendapatkan penggantian biaya yang telah dikeluarkan untuk menjaga keselamatan harta benda gadai.
- 3) Selama pinjaman masih belum dilunasi maka pihak pemegang gadai berhak menahan barang yang diserahkan oleh pemberi gadai.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Gadai Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 41.

<sup>54</sup> Sofniyah Gufron, *Mengatasi Masalah dengan Pegadaian Syariah* (Jakarta: Renaisan Anggata IKAPI, 2007), 26-27.



d. Kewajiban *Murtahin* (penerima Gadai)<sup>55</sup>

- 1) Penerima gadai bertanggung jawab atas hilang atau merosotnya harta benda bila hal itu disebabkan oleh kelalaiannya.
- 2) Penerima gadai tidak boleh menggunakan barang gadai untuk kepentingan pribadinya.
- 3) Penerima gadai berkewajiban mengembalikan barang gadai kepada *rahin* jika utangnya telah dilunasi.

## 6. Berakhirnya Akad Gadai

a. *Borg* diserahkan kepemiliknya

Jumhur ulama selain Hanafiyah memandang berakhirnya *rahn* jika *murtahin* menyerahkan *borg* kepada pemiliknya (*rahin*) sebab *borg* merupakan jaminan utang. Jika *borg* diserahkan, tidak ada lagi jaminan. Selain itu, *rahn* dipandang berakhir jika *murtahin* meminjamkan *borg* kepada *rahin* atau kepada orang lain atas seizin *rahin*.<sup>56</sup>

b. Utang telah dilunasi seluruhnya

c. Penjualan secara paksa

Apabila hutang sudah jatuh tempo dan *rahin* tidak mampu membayarnya maka atas perintah hakim, *rahin* bisa menjual barang jaminan. Apabila *rahin* tidak mau menjual hartanya maka hakim yang menjualnya untuk melunasi hutang *rahin*. Dengan telah dilunasi hutang tersebut maka akad gadai telah berakhir.

- d. Hutang telah dibebaskan oleh *murtahin*, dengan berbagai macam cara, termasuk dengan cara pemindahan hutang kepada pihak lain (*hiwalah*).

---

<sup>55</sup>Indri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)* (Jakarta: Predana Media Group, 2015), 210.

<sup>56</sup>Khumedi Jafar, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 242.

- e. Gadai telah di batalkan (*fasakh*) oleh pihak *murtahin*, walaupun tanpa persetujuan *rahin*. Apabila pembatalan itu dari pihak *rahin*, maka gadai tetap berlaku dan tidak batal.
- f. Menurut Maliki, gadai berakhir dengan meninggalnya *rahin* sebelum barang jaminan diterima oleh *murtahin*, atau kehilangan ahliyatul ada, seperti pailit, gila, atau sakit keras yang membawa kepada kematian.
- g. Rusaknya benda yang digadaikan. Para ulama telah sepakat bahwa akad gadai dapat hapus karena rusaknya barang yang digadaikan.
- h. Tindakan (*tasarruf*) terhadap barang yang digadaikan dengan disewakan, hibah atau shadaqah, apabila *rahin* atau *murtahin* menyewakan, menghibahkan, menyedekahkan, atau menjual barang jaminan kepada pihak lain atas izin masing-masing pihak maka gadai menjadi berakhir.<sup>57</sup>

## 7. Pemanfaatan Marhun Oleh Murtahin

Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal pemanfaatan barang oleh pihak *murtahin*. Jumhur ulama berpendapat bahwa pada dasarnya *murtahin* tidak boleh memanfaatkan barang yang dijadikan agunan oleh *rahin*, kalau agunan tersebut berupa binatang atau benda lain yang memerlukan biaya, seperti kuda atau unta.<sup>58</sup>

Namun hasil dari barang agunan akan menjadi hak milik *murtahin* apabila memenuhi tiga syarat:

- a. Hutang *rahin* disebabkan oleh jual beli, bukan oleh hutang-piutang, misalnya seseorang membeli kendaraan atau rumah dengan pembayaran kredit, kemudian (pembeli) memberikan barang lain sebagai agunan, maka *murtahin* dapat memanfaatkan barang tersebut.

<sup>57</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, 2015, 313-314.

<sup>58</sup> Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011), 96.

- b. *Murtahin* mensyaratkan barang agunan tersebut untuknya
- c. Masa pengambilan manfaat barang agunan oleh *murtahin* harus ditentukan dengan jelas.<sup>59</sup>

Pada dasarnya tidak boleh memanfaatkan kebun terlalu lama sebab hal itu akan menyebabkan kebun hilang atau rusak. Hanya saja diwajibkan untuk mengambil faedah ketika berlangsungnya *rahn*. Dan siapa yang berhak memanfaatkan *murtahin*.

Jumhur Fuqoha berpendapat bahwa *murtahin* tidak boleh mengambil suatu manfaat barang-barang *rahn* tersebut, srkalipun *rahin* mengizinkannya, karena hal itu termasuk pada utang yang dapat menarik manfaat dan, sehingga bila dimanfaatkan termasuk riba.

Adapun mengenai boleh atau tidaknya *marhun* diambil manfaatnya, beberapa ulama berbeda pendapat. Terkait terletak pada pemanfaatan *marhun* tersebut sudah mendapat izin baik dari *rahin* ataupun *murtahin*, hal ini akan di jelaskan oleh pendapat 4 mazhab<sup>60</sup>

#### a. Ulama Hanafiyah

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *murtahin* tidak berhak memanfaatkan barang gadaian. Menurut mereka, tidak boleh bagi yang menerima *rahn* (*murtahin*) untuk mengambil manfaat dari barang gadaian. Oleh karena itu, tidak boleh ia mempergunakan binatang gadaian, menyewakan rumah gadaian, memakai kain gadaian, dan tidak boleh memberi pinjaman selama barang gadaian itu masih dalam gadaian, kecuali atas seizin orang yang menggadaikan (*rahin*). Karena, segala manfaat dan hasil-hasil yang diperoleh dari barang gadaian semuanya menjadi hak *rahin* (orang yang menggadaikan).

- 1) Sesuai dengan fungsinya *marhun* sebagai barang jaminan dan kepercayaan bagi *murtahin*, maka *marhun* dikuasi oleh

<sup>59</sup> Ibid., 97.

<sup>60</sup> Ardian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, 2011, 40.

*murtahin*. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa, apabila *marhun* dikuasi oleh *rahin*, berarti keluar dari tangannya dan *marhun* tidak ada artinya. Sedangkan apabila *marhun* dibiarkan tidak dimanfaatkan *murtahin*, maka berarti menghilangkan manfaat barang tersebut.

Ada yang memperbolehkan untuk memanfaatkan jika diizinkan oleh *rahin* tetapi sebagian lainnya tidak memperbolehkan sekalipun ada izin, bahkan mengkatagorikan sebagai riba.

b. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i mengatakan bahwa manfaat dari barang jaminan adalah hak *rahn*, tidak ada sesuatupun dari barang jaminan itu bagi *murtahin*. Pandangan Imam Syafi'i tersebut sangat jelas bahwa yang berhak mengambil manfaat barang jaminan adalah *rahin* dan bukan *murtahin*, walaupun barang di bawah kekuasaan *murtahin*.

Dari penjelasan tersebut, bahwa yang berhak mengambil manfaat dari *marhun* adalah *rahin* tersebut, bukan *murtahin*, walaupun *marhun* berada di bawah kekuasaan *murtahin*.

Kepemilikan *marhun* tetap ada pada *rahin*. Karenanya, manfaat atau hasil dari *marhun* itu milik *rahin*. Kemudian As-Syafi'iyah menjelaskan *tassaruf* yang dapat mengurangi harga *marhun* adalah tidak sah, kecuali atas izin *murtahin*. Apabila *murtahin* mensyaratkan bahwa manfaat *marhun* itu bagian yang disebutkan dalam akad, maka akad itu rusak/ tidak sah. Sedangkan apabila mensyaratkan sebelum akad, maka hal itu dibolehkan.<sup>61</sup>

c. Ulama Malikiyah

Menurut ulama Malikiyah berpendapat hasil dari *marhun* dan segala sesuatu yang dihasilkan dari padanya, adalah termasuk hak *rahin*. Hasil gadaian itu adalah bagi *rahin*,

---

<sup>61</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Galia Indonesia, 2012), 203.

selama *murtahin* tidak mensyaratkan. Apabila *murtahin* mensyaratkan bahwa hasil *marhun* itu untuknya, maka hal itu dapat saja dengan beberapa syarat:

- 1) Utang disebabkan jual beli, bukan karena mengutangkan. Hal ini dapat terjadi, seperti orang menjual barang dengan harga tangguh (tidak dibayarkan kontan), kemudian orang tersebut memintai gadai dengan suatu barang sesuai dengan utangnya, maka hal itu dibolehkan.
- 2) Pihak *murtahin* mensyaratkan bahwa manfaat dari *marhun* adalah untuknya.
- 3) Jangka waktu mengambil manfaat yang telah disyaratkan harus ditentukan, apabila tidak ditentukan dan tidak diketahui batas waktunya, maka menjadi batal dan tidak sah. Alasan Ulama Malikiyah sama dengan alasan Ulama Syafi'iyah, yaitu Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Mengenai hak *murtahin* hanya menahan *marhun* yang berfungsi sebagai bahan jaminan. Sedangkan apabila membolehkan *murtahin* mengambil manfaat dari *marhun*, berarti membolehkan mengambil manfaat dari barang yang bukan miliknya, sedangkan hal itu dilarang oleh *syara*

Pendapat selain itu, apabila *murtahin* mengambil manfaat dari *marhun*, sedangkan *marhun* itu sebagian jaminan utang, maka hal ini tidak dibolehkan. Apabila pendapat Ulama Malikiyah tersebut adalah bahwa yang berhak mengambil manfaat dari *marhun* adalah dari pihak *rahin*, namun pihak *murtahin* pun dapat mengambil manfaat dari *marhun* itu dengan syarat yang telah disebutkan.<sup>62</sup>

#### d. Ulama Hanabilah

Ulama Hanabilah berbeda dengan Jumhur, mereka berpendapat, jika *borg* berupa hewan, *murtahin* boleh memanfaatkan seperti mengendarai atau mengambil susunya sekedar mengganti biaya, meskipun tidak diizinkan oleh *rahin*.

---

<sup>62</sup> Ardian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, 41-42.

Adapun *borg* selain hewan, tidak boleh dimanfaatkan, kecuali atas izin *rahin*.

Penjelasan di atas, tidak dijumpai keterangan secara langsung mengenai masalah gadai-menggadai tanah ataupun kebun, baik dalam Al-Qur'an atau dalam *sunnah*. Abu Zakariya Muhyidin Ibn Sharf al-Nawawi menyatakan bahwa gadai-menggadai tanah garapan atau kebun cokelat tidak bisa dianalogkan pada hewan, karena hewan termasuk benda tidak bergerak.<sup>63</sup>

## B. Gadai Menurut KUHPerdato

### 1. Pengertian Gadai

Pasal 1150 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menjelaskan bahwa gadai adalah suatu hak yang diperoleh seseorang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang-orang berpiutang lainnya, dengan kekecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan.<sup>64</sup>

Menurut Subekti gadai/*pandrecht* adalah suatu hak kebendaan atas suatu benda yang bergerak kepunyaan orang lain, yang semata-mata diperjanjikan dengan menyerahkan bezit atas benda tersebut, dengan tujuan untuk mengambil pelunasan suatu utang dari pendapatan penjualan benda itu, lebih dahulu dari penagih-penagih lainnya.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 203.

<sup>64</sup> Soebekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: Intermasa, 1984), 297.

<sup>65</sup> Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Intermasa, Cet XXI (Jakarta, 1982), 79.

Menurut Wiryono Prodjodikoro, bahwa gadai adalah sebagai suatu hak yang didapatkan si berpiutang atau orang lain atas namanya untuk menjamin pembayaran utang dan memberi hak kepada si berpiutang untuk dibayar lebih dahulu dari si berpiutang lain dari uang pendapatan penjualan barang itu.<sup>66</sup>

Pengertian gadai yang ada dalam syariat Islam berbeda dengan pengertian yang ada dalam hukum positif kita sekarang ini, sebab pengertian gadai dalam hukum positif kita sekarang ini sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) sebagai berikut:

Berbeda dari KUHPerdata, pengertian gadai menurut syariat Islam juga berbeda dengan pengertian gadai menurut ketentuan hukum adat. Menurut ketentuan hukum adat, gadai adalah menyerahkan tanah untuk menerima pembayaran sejumlah uang secara tunai, dengan ketentuan sipenggadai tetap berhak atas pengembalian tanahnya dengan jalan menebusnya kembali.

Berdasarkan dari beberapa definisi gadai di atas, maka dapat dikemukakan bahwa gadai menurut ketentuan syariat Islam adalah kombinasi pengertian gadai yang terdapat dalam KUHPerdata dan hukum adat, terutama sekali menyangkut objek perjanjian gadai menurut syariat Islam meliputi barang yang mempunyai nilai harta, dan tidak dopersoalkan apakah dia merupakan benda bergerak atau tidak bergerak.<sup>67</sup>

## 2. Sifat dan Syarat Mengadakan Hak Gadai

Benda yang menjadi objek gadai adalah benda bergerak, baik berwujud maupun tidak berwujud. Benda bergerak tidak berwujud antara lain adalah hak tagihan (*vorderingrecht*). Lahirnya gadai di dalam sistem hukum jaminan menurut KUHPerdata adalah konsekuensi

---

<sup>66</sup> Wiryono Prodjodikoro, *Hukum Perdata Tentang Hak-Hak Atas Benda*, Cet. V (Jakarta: Intermasa, 1996), 153

<sup>67</sup> Mardani, *Lembaga Keuangan Syariah*, 2015, 173.



pembendaan benda atas benda tetap dan bergerak. Benda tetap menjadi objek dalam *hypotek* atau *credietverband*.

a. Sifat

Karena gadai merupakan hak kebendaan, maka mempunyai sifat-sifat daripada hak kebendaan yaitu:

- 1) Selalu mengikuti bendanya (*droit de suit*)
- 2) Yang terjadi lebih dahulu didahulukan dalam pemenuhan (*droit de preference, asas prioriteit*)
- 3) Dapat dipindahkan
- 4) Mempunyai kedudukan preferensi, yaitu didahulukan dalam pemenuhan melebihi kreditur-kreditur lainnya (pasal 113 KUHPdata)

Disamping apabila diawalkan dengan hak kebendaan lainnya, gadai memiliki sifat-sifat, antara lain:

- (a) Bersifat *accerii*, yaitu merupakan tambahan saja dari perjanjian yang pokok yang berupa perjanjian pinjaman uang dan dimaksudkan untuk menjaga jangan sampai si berhutang itu lalai membayar kembali hutangnya.
- (b) Merupakan hak yang bersifat memberi jaminan menjamin pembayaran kembali dari uang pinjaman itu
- (c) Hak menguasai barang tidak meliputi hak untuk memakai, menikmati, atau memungut hasil barang yang dipakai sebagai jaminan lain halnya dengan hal memungut hasil hak pakai dan lain-lain.
- (d) Tidak dapat dibagi-bagi, artinya sebagian hak gadai itu tidak menjadi hapus dengan dibayarnya sebagian dari hutang gadai tetap meletak atas seluruh bendanya.

Sifat ini ditemukan dalam pasal 528 KUHPdata yang mengatur atas suatu kebendaan, seseorang dapat mempunyai hak kedudukan berkuasa, baik hak milik, hak waris, hak hasil pakai, hak pengabdian tanah, hak gadai

atau *hypotek*. Tujuan sifat kebendaan di sini ialah untuk memberikan jaminan bagi pemegang gadai bahwa dikemudian hari piutangnya pasti dibayar dari nilai barang jaminan.

b. Syarat mengadakan hak gadai

Pada dasarnya yang dapat digadaikan itu adalah semua barang bergerak, yang meliputi: benda bergerak yang berwujud dan benda bergerak yang tidak berwujud, yaitu berupa berbagai hak untuk mendapatkan pembayaran uang, antara lain yang berwujud surat-surat piutang *aan toonder* (kepada sipembawa), *aan order* (atas petunjuk), dan *op naam* (atas nama).

Hak gadai itu diadakan dengan memenuhi beberapa persyaratan yang berbeda-beda menurut jenis barangnya.

1) Gadai benda bergerak yang berwujud dan surat-surat yang *aan toonder*

Apabila yang digadaikan itu adalah benda bergerak yang berwujud dan surat-surat yang *aan toonder*, maka syarat-syaratnya antara lain:

- (a) Harus ada perjanjian untuk memberi hak gadai ini (*pand over eekomst*)
- (b) Barang yang digadaikan itu harus dilepaskan di luar kekuasaan dari pemberi gadai (*inbezitstelling*)

Perjanjian itu bentuknya dalam KUHPerdara tidak disyaratkan apa-apa, oleh karena itu bentuk perjanjian *pand* itu dapat bebas tak terikat oleh suatu bentuk tertentu artinya, perjanjian biasa diadakan secara tertulis ataupun tidak tertulis (secara lisan saja), dan yang biasa secara tertulis itu diadakan dengan akta notaris, bisa juga dengan kata di bawah tangan.

Pada setiap perjanjian gadai, maka barang yang digadaikan harus berada dalam kekuasaan si pemegang

gadai. Bahkan menurut ketentuan KUHPerdota bahwa gadai itu tidak sah jika hendaknya dibiarkan tetap berada dalam kekuasaan si pemberi gadai.

(1) Gadai Berwujud Syarat Piutang Atas Nama (OP Naam)

Gadai berwujud surat piutang atas nama, maka syarat-syaratnya, antara lain: harus ada perjanjian dan harus ada pemberitahuan kepada debitor dari piutang yang digadaikan itu.

Dengan diberitahukan kepada debitor dari piutang tersebut, berarti bahwa hak untuk mendapatkan penagihan dari piutang tersebut lalu ditarik dari kekuasaan sipemberi gadai, dan dari saat itu debitor berkewajiban untuk membayar hutangnya kepada sipemegang gadai.

(2) Gadai Berwujud Surat Piutang Atas Tunjuk (Aan Order)

Gadai berwujud surat piutang atas tunjuk, maka syarat-syaratnya antara lain: harus ada perjanjian gadai dan harus ada endosemen dan kemudian surat piutang itu harus diserahkan.<sup>68</sup>

### 3. Hak dan Kewajiban Pemegang gadai

a. Hak

Pasal 1133 ayat (1) KUHPerdota mengatur mengenai hak untuk didahulukan diantara para kreditur bersumber pada hak istimewa, pada gadai dan *hypotek*. Bahkan hal ini juga dilandaskan dalam rumusan Pasal 1150 KUHPerdota tentang perumusan gadai sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Beberapa hak pemegang gadai, antara lain:

---

<sup>68</sup> Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2010), 180.

- 1) Sipemegang gadai dalam hal ini sipemberi gadai (debitur) melakukan wanprestasi, maka setelah jangka waktu yang telah ditentukan itu lampau (kadaluarsa), sipemegang gadai berhak untuk menjual benda yang digadaikan atas kekuasaan sendiri (*eigenmachtige verkoop*)
- 2) Sipemegang gadai berhak untuk mendapatkan pengembalian ongkos-ongkos yang telah dikeluarkan untuk keselamatan barangnya.
- 3) Sipemegang gadai mempunyai hak untuk menahan barang itu (hak *retentive*) itu terjadi jika setelah adanya perjanjian gadai itu kemudian timbul perjanjian utang yang kedua antara para pihak dan utang yang kedua ini sudah dapat ditagih sebelum pembayaran utang yang pertama maka dalam keadaan yang demikian itu sipemegang gadai wewenang untuk menahan benda itu sampai kedua macam utang itu dilunasi.
- 4) Hak pemegang gadai untuk mendapatkan penggantian biaya perawatan barang gadai, ketentuan ini terdapat dalam pasal 1157 Ayat (2) KUHPerdara yang berbunyi:

“Sebaliknya yang berutang diwajibkan mengganti kepada yang berpiutang segala biaya yang berguna dan perlu, yang telah dikeluarkan oleh pihak yang tersebut belakangan ini guna keselamatan barang gadainya”.<sup>69</sup>

Dapat diartikan dari ketentuan pasal di atas bahwa, kreditur (pemegang gadai) berhak meminta penggantian atas segala biaya yang berguna dan perlu untuk memelihara dan merawat serta menyelamatkan kebendaan gadai yang bersangkutan, yang telah dikeluarkan kreditur (pemegang gadai). Dengan kata lain kreditur (pemegang gadai) dapat menuntut debitur (pemberi gadai) untuk memberikan penggantian atas biaya-biaya yang berguna

---

<sup>69</sup> Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1157.

yang telah dikeluarkan dalam rangka merawat dan menjaga nilai ekonomis dari kebendaan gadai yang bersangkutan.

b. Kewajiban

Kewajiban Penerima Gadai

- 1) Bertanggung jawab atas hilangnya atau merosotnya harga barang yang digadaikan, jika itu semua terjadi atas kelalaiannya.
- 2) Tidak boleh menggunakan barang-barang yang digadaikan itu untuk kepentingannya sendiri. Jika sipemegang gadai diminta kembali oleh sipemberi gadai.<sup>70</sup>

Kewajiban pemberi gadai:

- 1) Menyerahkan barang gadai kepada penerima gadai
- 2) Membayar pokok dan sewa modal kepada penerima gadai
- 3) Membayar biaya yang dikeluarkan oleh penerima gadai untuk menyelamatkan barang-barang gadai (Pasal 1157 KUHPerdato).

#### 4. Dasar Hukum Gadai

Dasar hukum gadai dapat dilihat pada peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Pasal 1150 KUHPerdato sampai dengan pasal 1160 buku II KUHPerdato.
- b. Peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1969 tentang Perusahaan Jawatan Pegadaian
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1970 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1969 tentang Perusahaan Jawatan Pegadaian

---

<sup>70</sup>Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2010), 181.

- d. Peraturan Pemerintah nomor 103 Tahun 2000 tentang Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian.<sup>71</sup>

## 5. Subjek Hukum Hak Gadai

Subjek hukum gadai yaitu: pihak-pihak yang ikut serta dalam membentuk perjanjian gadai, yang terdiri atas dua pihak yaitu:

- a. Pihak yang memberikan jaminan gadai, dinamakan pemberi gadai (*pandgever*).
- b. Pihak yang menerima jaminan gadai, dinamakan penerima gadai (*pandnemer*).

Berkaitan dalam hal ini kebendaan gadai berada dalam kekuasaan kreditur atau penerima gadai, yang disebut juga dengan pemegang gadai. Namun atas kesepakatan bersama antara pihak debitur (pemberi gadai) dengan pihak kreditur (penerima gadai), dapat juga kebendaan yang digadaikan diserahkan pihak ketiga, yang dinamakan pula sebagai pihak ketiga pemegang gadai, ketentuan ini berdasar pada Pasal 1152 Ayat (1) KUHPerdota.

Ketentuan Pasal 1156 Ayat (2) KUHPerdota memberikan kemungkinan barang yang digadaikan untuk jaminan barang yang digadaikan untuk jaminan atau prestasi tidak harus kebendaan milik orang lain yang digadaikan. Dengan demikian seseorang bisa saja menggadaikan kebendaan bergerak miliknya untuk menjamin utang orang lain atau seseorang dapat mempunyai utang dengan jaminan kebendaan milik orang lain. Apabila yang memberikan jaminan debitur sendiri, maka dinamakan dengan debitur pemegang gadai (pemberi gadai) atau jika memberikan jaminan adalah orang lain, maka yang bersangkutan ini dinamakan pihak ketiga pemberi gadai.

Adanya pihak ketiga sebagai pemberi gadai dapat juga muncul karena adanya pembelian benda gadai oleh pihak

---

<sup>71</sup>Salim HS, *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 35.

ketiga pemberi gadai, pihak ketiga ini termasuk orang lain yang bertanggung jawab atau suatu utang, tetapi tanggung jawabnya hanya sebatas sebesar benda gadai yang diberikan, sedangkan untuk selebihnya menjadi tanggungan debitur sendiri. Pihak ketiga pemberi gadai tidak mempunyai utang, karena bukan debitur maka kreditur tidak mempunyai hak tagih kepadanya, tetapi pihak ketiga mempunyai tanggung jawab yuridis atas benda gadai miliknya.<sup>72</sup>

Pemberi gadai bisa perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang menyerahkan kebendaan bergerak sebagai jaminan atau agunan bagi pelunasan utang seseorang atau dirinya sendiri kepada penerima gadai. Demikian juga dengan penerima gadai bisa perseorangan, persekutuan ataupun badan hukum yang menerima kebendaan bergerak sebagai jaminan atau agunan pelunasan utang yang diberikan kepada pemberi gadai oleh penerima gadai.

## **6. Objek Hukum Hak Gadai**

Benda menurut hukum dalam pasal 504 KUHPerdara dinyatakan bahwa apabila benda itu adalah terdiri dari

- a. Benda berwujud
- b. Benda tak berwujud. Misalnya hak tagihan dan hak atas benda immateril.

Pasal 505 KUHPerdara dinyatakan bahwa, benda berwujud dan tak berwujud terbagi menjadi:

- 1) Benda bergerak
- 2) Benda tak bergerak

Benda tak bergerak pada umumnya adalah tanah. Oleh karena itu ketentuan pasal tersebut dicabut dari KUHPerdara dan dipindahkan ke dalam UUPA.

Jadi dalam KUHPerdara untuk Indonesia sudah tidak ada lagi pasal-pasal yang mengatur tentang benda-benda tak

---

<sup>72</sup> Rachmadi Usman, *Hukum Jaminan Keperdataan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 117.



bergerak, yang ada sekarang ialah pasal-pasal yang mengatur benda bergerak.<sup>73</sup> Ketentuan dalam Pasal 1153 KUHPerdato menyatakan “Hak gadai atas kebendaan bergerak tidak bertubuh, kecuali surat-surat tunjuk atau surat-surat bawa, diletakan dengan memberitahukan perihal penggadaianya kepada orang terhadap siapa hak yang digadaikan itu harus dilaksanakan. Oleh orang ini, tentang hal pemberitahuan tersebut serta tentang izinnya si pemberi gadai dapat dimintainya bukti tertulis.”<sup>74</sup>

Suatu benda dihitung termasuk golongan benda bergerak (gadai) karena sifatnya atau ditentukan oleh undang-undang. Suatu benda yang bergerak karena sifatnya, ialah benda yang tidak tergabung dengan tanah atau dimaksudkan untuk mengikuti tanah atau bangunan, jadi misalnya barang peralatan rumah (*meublair*). Tergolong benda bergerak karena penetapan undang-undang ialah misalnya *uruchtgebrui* dari suatu benda yang bergerak *liifrenten*, penagihan mengenai sejumlah uang atau suatu benda yang bergerak, surat-surat sero dari suatu perseroan perdagangan, surat-surat obligasi Negara dan sebagainya. Ditetapkan bahwa hak atas suatu karangan tulisan (*auteursrecht*) dan hak atas suatu pendapatan dalam ilmu pengetahuan (*octrooirecht*).<sup>75</sup>

## 7. Hapusnya Gadai

Ketentuan tentang hapusnya gadai ditemukan dalam ketentuan pasal 1152 KUHPerdato. Bahwa bagi benda bergerak yang berwujud, kembalinya barang gadai ke tangan pemberi gadai mengakibatkan hapusnya gadai. Hal kedua yang dapat mengakibatkan hapusnya gadai terdapat pada Pasal 1159 KUHPerdato. Berdasarkan rumusan pada pasal ini

---

<sup>73</sup>G. Kartasapoetra dan R.G.Kartasapoetra, *Pembahasan Hukum Benda, Hipotik dan Warisan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 1.

<sup>74</sup>Kitab Undang-Undang Hukum Pertdata Pasal 1153.

<sup>75</sup>Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: PT Intermasa, 2002), 61-62.

bahwa gadai hapus dan hanya hapus apabila perikatan pokoknya telah dilunasi sebelumnya.<sup>76</sup>

Sesuai dengan sifat perjanjian pemberian jaminan yang merupakan jaminan *accesoir*, dapat diartikan bahwa ada atau tidaknya hak gadai itu ditentukan oleh eksistensi perjanjian pokok atau perjanjian pendahulunya yang menjadi dasar adanya perjanjian pemberian jaminan. Ketentuan dalam pasal 1381 KUHPerdara menyebutkan bahwa sesuatu perjanjian (perikatan) hapus karena empat alasan, diantaranya yaitu, pelunasan, perjumpaan utang (*dispensi*), pembaharuan utang (*novasi*), dan pembebasan utang.



---

<sup>76</sup> Kartini Muljidi dan Gunawan Widjaja, *Hak Istimewa, Gadai, dan hypotek* (Jakarta: Kencana, 2007), 199.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Ansori, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Ade Sofiyan Mulazid, *Kedudukan Sistem Penggadaian Syariah Dalam Sistem Hukum Nasional Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam Tentang Riba, Utang Piutang Gadai*, Bandung: Al Ma'arif, 1983.
- Ahmad Wardi Muslich, *Fqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Terjemahan Shohih Bukhari*, Semarang: CV Asy Syifa, Vol 3.
- Adrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Balai Pustaka, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1997.
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Grafindo persada, 1998.
- Bungin Burhan, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Burhanuddin, *Aspek Hukum Lemabaga Keangan Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Deka Amilia Sari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Barang Gadaian Antara Penggadai dan Penerima Gadaai Dalam Pandangan Hukum Ekonomi Islam* (Studi Kasus di Desa Tanjungraya Kecamatan Waytenong), Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemahan Per-kata*, Bandung: Syamil Internasional, 2007.

Fathurahman Djamal, *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi Di Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Frieda Husni Hasbullah, *Hukum Kebendaan Perdata, Hak-Hak Yang Memberi Jaminan*, Jilid II (Jakarta: 2005).

Hasby Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Heri Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilmu Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisia, 2015.

Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Depok: Rajawali Pers, 2018

Imam N-Nabawi, *Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzza*, Buku 16, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

Indri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Persepektif Hadis Nabi)*, Jakarta: Perdana Media Group, 2015.

Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer*, Bogor: Galia Indonesia, 2012.

Juskurnia, Wawancara, 7 Febuari, 2021

Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Khumedi Jafar, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150.

Komariah, *Hukum Perdata*, UMM Press: Malang, 2002.

M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Pernada Media Groub, 2021.

Mardani, *Aspek Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015.

Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Maktabah Al- Hanifah, 2004.

Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 5*, Cet 12, Jakarta Timur: PT Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dan Teori Ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Naroen Nasroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Nina Amanah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Sawah* (Studi di Desa Sindangjaya Kabupaten Brebes), Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017

Nurul Huda Mohamad Heykal, *Lemabaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2013

Rahmad Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 1991.

R. Subekti, *hukum perjanjian*, intermasa, Jakarta: 1987.

Salim HS, *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Siti Ma'rifah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Kebun Kelapa di Desa Jaya Bakti Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Provinsi Riau* (Studi Kasus di Desa Jaya Bakti Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Provinsi Riau), Skripsi, Ponorogo, Institut

Sofniya Gufron, *Mengatasi Masalah Dengan Pegadaian Syariah*, Jakarta: Renaisan Anggota IKAPI, 2007.

- Sohari Sahrani, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata, Cet XXI*, Jakarta: 1982.
- Susiadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Teuku Muhammad Hasby Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Semarang: PT Pustaka Risky Putra, 1997.
- Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Wiryono Prodjodikoro, *Hukum Perdata Tentang Hak-Hak Atas Belanda*, Intermasa, Cet V, Jakarta, 1996.
- Yanto, Wawancara, 8 Febuari, 2021.
- Zainuddin Ali, *Hukum Gadaai Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Zainudin Dan Muhammad Jamhari, *Muamalah Dan Akhlak*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999.